

KESANTUNAN BERBAHASA MINANGKABAU DALAM TINDAK TUTUR MENYURUH DI KENAGARIAN TAMBANG KECAMATAN IV JURAI KABUPATEN PESISIR SELATAN

Oleh:

Fiky Reustia Sukma¹, Agustina², Ngusman³
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
email: fikysukma@yahoo.com

ABSTRACT

This article written to describe the usage of speech strategies, the context of speech act strategy, and the effect of using speech to the politeness of Minangkabau language in speech act at Kenagarian Tambang Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan. This data of research command the are speech event and the research of people views about manner or unmanner the spoken. The source of data is people speaker at Kenagarian Tambang Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan. Data was collected using methods observe, technical record, and technical notes. These following of finding research. (1) The strategy that often in speech act command of speech directly without any reason, (2) The context often used in speech act is the lower hearer, familiar, and the speech done for two people, (3) speech act strategy which is used by the society at Kenagarian Tambang Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan in command utterance giving a polite effect.

Kata kunci: *kesantunan; Minangkabau; tindak tutur; menyuruh*

A. Pendahuluan

Bahasa Minangkabau merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia. Bahasa Minang sebagai bahasa daerah dianggap bahasa pertama yang dipakai oleh masyarakat penutur aslinya di dalam lingkungannya untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran mereka. Bahasa Minangkabau adalah salah satu bahasa daerah yang hidup dan berasal dari rumpun Austronesia Zalner dalam Ayub dkk (1993:2).

Di Minangkabau, dalam bertindak tutur memiliki aturan yang mengikatnya seperti siapa mitra tuturnya dan bagaimana situasinya. Aturan itu dipakai untuk semua orang, sedangkan pemakaian bahasa itu ditentukan siapa mitra tuturnya. Orang Minangkabau menjunjung tinggi nilai kesantunan yang dibuktikan dengan tidak boleh bertutur sembarangan tetapi ada aturannya. Navis (1985:101-102) mengemukakan bahwa di Minangkabau dikenal dengan

¹ Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode September 2012

² Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

langgam kato (langgam kata) ada empat yang disebut dengan *kato nan ampek* (kata nan empat) yaitu *kato mandaki* 'kata mendaki', *kato manurun* 'kata menurun', *kato mandata* 'kata mendarat', dan *kato malereang* 'kata melereng'.

Kesantunan mengacu pada unsur-unsur bahasa (kalimat-kalimat, kata-kata atau tuturan). Kesantunan berbahasa itu termasuk kajian pragmatik karena pragmatik yaitu ilmu yang mengkaji penggunaan bahasa sebagai tindak ujar atau tindak tutur (Chaer, 2010:23). Tindak tutur memiliki peranan penting dalam pragmatik karena tindak tutur manusialah yang dapat berkomunikasi dan tindak tutur itu merupakan inti pembicaraan penting pragmatik sesungguhnya.

Searle (dalam Gunarwan, 1994:48) mengemukakan tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar sipendengar melakukan tindakan yang disebutkan dalam ujaran itu (misalnya: menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang). Amir dan Ngusman (2006:11) mengatakan tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang berpotensi mengancam muka pelaku tutur. Muka atau citra diri penutur dapat jatuh jika suruhannya atau perintahnya tidak diperhatikan oleh petutur. Sebaliknya, muka atau citra diri petutur dapat terancam karena permohonan yang ditunjukkan kepadanya bersifat membebani, memaksa petutur atau melecehkan petutur.

Sehubungan dengan itu penelitian tentang kesantunan berbahasa Minangkabau dalam tindak tutur menyuruh di Kenagarian Tambang Kabupaten Pesisir Selatan perlu dilakukan. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penggunaan strategi bertutur dalam tindak tutur menyuruh, konteks situasi tutur, dan efek penggunaan strategi tersebut dalam tindak tutur menyuruh terhadap kesantunan berbahasa.

Teori kesantunan menurut Brown dan Levinson (dalam Chaer, 2010:51) mengemukakan strategi bertutur berkisar pada konsep muka atau (*face*), yang melambangkan citra diri orang yaitu orang rasional. Muka dalam pengertian kiasan ini terdiri atas dua segi yaitu muka positif dan muka negatif. Muka positif mengacu ke citra diri setiap orang yang rasional, yang berkeinginan agar yang dilakukannya, apa yang dimilikinya atau apa yang merupakan nilai-nilai yang ia yakini sebagai akibat dari apa yang dilakukan atau apa yang dimilikinya itu diakui orang lain sebagai suatu hal yang baik, yang menyenangkan, yang patut dihargai dan seterusnya. Kesantunan untuk menjaga muka positif disebut kesantunan positif sedangkan muka negatif mengacu ke citra diri setiap orang yang rasional yang berkeinginan agar ia dihargai dengan jalan membiarkannya bebas dari keharusan mengerjakan sesuatu.

Amir dan Ngusman (2006:14) mengatakan muka mengacu kepada citra diri atau harga diri. Muka atau harga diri dapat jatuh karena tindakan sendiri atau tindakan orang lain. Oleh karena itu, muka atau harga diri perlu dijaga agar tidak jatuh. Yang perlu menjaga muka adalah diri sendiri dan orang lain. Salah satu yang dapat menjaga muka adalah tindak tutur. Tindak tutur berpotensi menjatuhkan muka maka tindak tutur perlu dilengkapi dengan piranti pelindung muka atau citra diri yaitu kesantunan berbahasa.

Brown dan Levinson menjelaskan lima strategi kesantunan berbahasa, yaitu (1) strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi, (2) strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan positif, (3) strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif, (4) strategi bertutur samar-samar, dan (5) strategi bertutur dalam hati. Brown dan Levinson (dalam Syahrul, 2008:18) mengemukakan strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan positif (disingkat BBKP) terdiri atas 10 substrategi yaitu, (1) tuturan menggunakan penanda identitas sebagai anggota kelompok yang sama, (2) tuturan memberikan alasan, (3) tuturan melibatkan Pn dan Mt dalam satu kegiatan, (4) tuturan mencari kesepakatan, (5) tuturan melipatgandakan simpati kepada Mt (6) tuturan berjanji, (7) tuturan memberikan penghargaan kepada Mt, (8) tuturan bersikap optimis, (9) tuturan bergurau, (10) tuturan menyatakan saling membantu.

Brown dan Levinson (dalam Syahrul, 2008:18) mengemukakan strategi strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif (disingkat BBKN) direalisasikan dalam bentuk substrategi berikut: (1) tuturan berpagar, (2) tuturan tidak langsung, (3) tuturan meminta maaf, (4) tuturan meminimalkan beban, (5) tuturan permintaan dalam bentuk pertanyaan, (6) tuturan

impersonal, (7) tuturan yang menyatakan kepesimisan, (8) tuturan yang mengungkapkan pernyataan sebagai aturan umum, dan (9) tuturan yang menyatakan rasa hormat.

Brown dan Levinson (1996:) mengemukakan strategi bertutur samar-samar (disingkat BSS) terdiri atas 15 substrategi yaitu, (1) menggunakan isyarat, (2) menggunakan petunjuk-petunjuk asosiasi, (3) mempraanggapan, (4) menyatakan kurang dari kenyataan yang sebenarnya, (5) menyatakan lebih dari kenyataan yang sebenarnya, (6) menggunakan tautologi, (7) menggunakan kontradiksi, (8) menjadikan ironi, (9) menggunakan metafora, (10) menggunakan pertanyaan retorik, (11) menjadikan pesan ambigu, (12) menjadikan pesan kabur, (13) menggeneralisasikan secara berlebihan, (14) mengalihkan petutur, dan (15) menjadikan tuturan tidak lengkap atau elipsis.

Kata-kata, kalimat-kalimat saja tidak cukup untuk melancarkan komunikasi (Lubis, 1993:4). Oleh sebab itu, perlu adanya latar belakang yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur untuk dapat memahami tuturan seperti konteks tindak tutur dan konteks budaya. Dalam ilmu bahasa, sebuah kalimat dapat dianalisis berdasarkan konteks artinya kalimat baru dapat dikatakan benar apabila kita mengetahui siapa pembicaranya, siapa pendengarnya, dan bagaimana situasinya. Penutur dan mitra tutur dapat berkomunikasi dengan baik apabila dapat memahami dasar sebuah tuturan yakni konteks.

Konteks adalah faktor yang mempengaruhi kelancaran komunikasi. Selain itu, konteks diartikan sebagai pengetahuan latar belakang yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur dalam menafsirkan makna tuturan. Leech (dalam Wijana, 1996:10-11) mengemukakan sejumlah aspek yang harus dipertimbangkan dalam rangka mengkaji ilmu pragmatik. Aspek-aspek yang dimaksud adalah (a) penutur dan mitra tutur, (b) konteks tuturan, (c) tujuan tuturan, (d) tuturan sebagai tindakan atau kegiatan, (e) tuturan sebagai produk tindak verbal.

Leech (1993:194-200) mengatakan ada lima skala pengukur kesantunan berbahasa, yaitu; (1) *Cost-Benefit Scale* (skala kerugian keuntungan), menunjuk kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah tuturan. Apabila semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur, maka semakin santunlah tuturan itu dan sebaliknya. (2) *Operaning Scale* (skala pilihan), menunjuk kepada banyak atau sedikitnya pilihan yang disampaikan si penutur kepada mitra tutur. Semakin tuturan itu memungkinkan penutur dan mitra tutur menentukan pilihan yang banyak maka semakin santunlah tuturan itu dan sebaliknya. (3) *Indirectness Scale* (skala ketaklangsungan), menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Apabila semakin tuturan itu bersifat langsung maka semakin tidak santunlah tuturan itu dan sebaliknya. (4) *Authory Scale* (skala keotoritasan), menunjuk kepada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur. Apabila semakin jauh jarak peringkat sosial, tuturan yang digunakan cenderung semakin santun dan sebaliknya. (5) *Sosial Distance Scale* (skala jarak sosial), menunjuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur. Apabila semakin dekat jarak peringkat sosial di antara keduanya maka semakin kurang santunlah tuturan itu dan sebaliknya.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut Moleong (2002:2), penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan perhitungan atau angka-angka. Sementara itu, menurut Nazir (2005:54), metode deskriptif merupakan suatu objek yang digunakan untuk meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran atau kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan penelitian deskriptif adalah membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat hubungan antara fenomena yang diselidiki tentang kesantunan berbahasa Minangkabau di Kenagarian Tambang Kabupaten Pesisir Selatan ditinjau dari strategi bertutur, konteks tuturan dan efek penggunaan strategi bertutur terhadap kesantunan berbahasa.

Data penelitian ini adalah tindak tutur menyuruh yang terdapat dalam sebuah peristiwa tutur dan hasil wawancara yang berupa pandangan masyarakat tentang santun atau tidak

santunnya tuturan yang diujarkan. Sumber data penelitian ini masyarakat penutur di Kenagarian Tambang Kabupaten Pesisir Selatan. Setelah data ini terkumpul, teknik analisis data dilakukan dengan cara mentranskripsikan data ke dalam bahasa tulis, mengklasifikasikan, dan mengidentifikasi data berdasarkan strategi bertutur, konteks situasi tutur, dan efek strategi terhadap kesantunan berbahasa, kemudian merumuskan kesimpulan.

C. Pembahasan

Berdasarkan langkah-langkah yang telah ditetapkan sebelumnya, hasil penelitian ini yaitu deskripsi strategi bertutur, konteks situasi tutur, dan efek penggunaan strategi bertutur terhadap kesantunan berbahasa Minangkabau dalam tindak tutur menyuruh di Kenagarian Tambang Kabupaten Pesisir Selatan.

1. Penggunaan Strategi Bertutur Menyuruh

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan di atas, dapat dideskripsikan kecenderungan masyarakat di Kenagarian Tambang melakukan tindak tutur menyuruh dalam bahasa Minangkabau. Strategi ini adalah (1) strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi (BTTB) sebanyak 25 tindak tutur, (2) bertutur terus terang dengan kesantunan positif (BTTP) sebanyak 21 tindak tutur, (3) bertutur terus terang dengan kesantunan negatif (BTTPN) sebanyak 15 tindak tutur, (4) bertutur secara samar-samar (BSS) sebanyak 4 tindak tutur. Strategi yang paling dominan digunakan oleh masyarakat Tambang adalah strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi (BTTB) karena pesan yang disampaikan secara langsung, jelas dan mudah dimengerti tanpa memikirkan apakah petutur akan tersinggung dan terbebani dengan suruhan penutur.

a. Strategi Bertutur Langsung Tanpa Basa-basi

Strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi digunakan dalam tindak tutur menyuruh dalam bahasa Minangkabau di Kenagarian Tambang Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan. Dari 65 tindak tutur menyuruh, terdapat 25 strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi (BTTB). Contoh tindak tutur BTTB adalah berikut ini.

Rozi : *Baok ka siko lai Yia!*

bawa ke sini lagi yi a
'Bawa kesini lagi Yi!'

Ayi : *Ambiaklah, jalan!*

ambillah jalan
'Ambillah, jalan!'

Rozi : *Kau ma ambiak ka siko tadi mah. Tu kau nan maantakan lo baliak!*

kamu yang mengambil ke sini tadi itu kamu yang mengantarkan pula
kembali

'Kamu yang mengambil tadi. Kamu yang mengantarkan pula kembali!'

Ayi : *Unyang kan jauh. Yang jauh mandakek yang dakek marapek!*

kakak kan jauh yang jauh mendekat yang dekat merapat

'Kakak kan jauh. Yang jauh mendekat yang dekat merapat!'

Tindak tutur menyuruh di atas diungkapkan oleh penutur (Rozi) berusia 25 tahun kepada petutur (Ayi) berusia 19 tahun. Tindak tutur tersebut berlangsung di rumah penutur ketika penutur menyuruh petutur untuk mengantarkan HP-nya yang dipakai petutur. Tindak tutur tersebut termasuk strategi langsung tanpa basa-basi karena untuk menyuruh atau memerintah digunakan dengan kalimat perintah dan ditandai dengan penanda *baok*, 'bawa', *ambiaklah* 'ambillah', *maantakan*, 'mengantarkan', dan *mandakek*, 'mendekat'.

b. Strategi Bertutur Terus Terang Basa-basi dengan Kesantunan Positif

Strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif digunakan dalam tindak tutur menyuruh dalam bahasa Minangkabau di Kenagarian Tambang Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan. Dari 65 tindak tutur menyuruh, terdapat 21 tindak tutur dengan 6 substrategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif (BTTKP).

Basa-basi yang digunakan untuk membentuk kesantunan tindak tutur menyuruh di Kenagarian Tambang mengungkapkan suruhan dengan bentuk (1) bergurau, (2) menyatakan perhatian dan pengertian petutur sesuai dengan keinginan penutur, (3) menawarkan atau berjanji, (4) memberi alasan, (5) melibatkan petutur di dalam satu kegiatan yang dilakukan oleh penutur dan (6) memberikan hadiah kepada petutur, (7) menyatakan tuturan tidak langsung secara konvensional, (8) menyatakan kepesimisan, (9) meminimalkan beban atau paksaan, (10) memberikan penghormatan, dan (11) menggunakan bentuk impersonal (hindari penggunaan saya/kamu, (12) menjadikan ironi, dan (13) menjadikan pesan kabur.

Asep : *Racaklah lai Yah!*
bawalah Yah
'Bawalah Yah!'

Bale : Diam (seperti tidak mendengarkan tuturan penutur)

Tindak tutur menyuruh di atas diungkapkan oleh penutur (Asep) berusia 24 tahun kepada petutur (Bale) berusia 59 tahun. Tindak tutur tersebut berlangsung di kios minyak ketika penutur dan petutur sedang duduk sore. Tindak tutur disampaikan dengan strategi BTTKP dalam bentuk bergurau. Hal ini terbukti dari tindak tutur *racaklah lai Yah*, 'bawalah lagi Yah' yang maksudnya untuk menyuruh petutur membawa motor ke jalan raya karena tidak pernah berani membawa motor makanya penutur menggunakan tindak tutur menyuruh dengan substrategi bergurau ini kepada petutur.

c. Strategi Bertutur Terus Terang dengan Basa-basi Kesantunan Negatif

Strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif digunakan dalam tindak tutur menyuruh dalam bahasa Minangkabau di Kenagarian Tambang Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan. Dari 65 tindak tutur menyuruh, terdapat 15 tindak tutur dan 5 substrategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif.

Strategi BTTKN digunakan penutur untuk mengungkapkan tindak tutur menyuruh dalam bahasa Minangkabau. Substrategi ini adalah sebagai berikut.

Kiki : *Ndak ado si Beni Tek? Maangkek padi tu ka eler*
tidak ada si beni tek mengangkat padi itu ke eler
'Tidak ada si Beni di rumah Tek? Mengangkat padi itu ke eler'

Dar : *Lai, si Beni di eler. Beko Etek kecekkan*
ada si beni di eler nanti etek katakan
'Ada, si Beni di Eler. Nanti Etek katakan'

Kiki : *Tolong tumbukkan langsung yo Tek!*
tolong tumbukkan langsung ya tek
'Tolong tumbukkan langsung ya Tek!'

Dar : *Yo*
ya
'Ya'

Tindak tutur menyuruh di atas diungkapkan oleh penutur (Kiki) berusia 22 tahun kepada petutur (Dar) berusia 36 tahun. Tindak tutur tersebut berlangsung di rumah petutur. Hal ini terbukti *tolong tumbukkan langsung yo Tek*, 'tolong tumbukkan ya Tek!'. Tindak tutur tergolong strategi BTTKN dalam bentuk menyatakan tuturan tidak langsung secara konvensional karena penutur menggunakan kata *tolong* agar tindak tutur terasa santun dan sama-sama menjaga dari keterancaman muka.

d. Strategi Bertutur Samar-Samar

Tindak tutur menyuruh dengan strategi bertutur samar-samar terdapat 4 tindak tutur dari 65 tindak tutur menyuruh yang dikumpulkan dalam bahasa Minangkabau di Kenagarian Tambang Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan. Substrategi yang terdapat di dalam penelitian ini ada dua, yaitu menjadikan ironi sebanyak 3 tindak tutur, dan menjadikan pesan kabur sebanyak 1 tindak tutur. Substrategi ini adalah sebagai berikut.

- Noci : *Nte, alah padek biliak ante mah, mode kapa ka barangkek!*
nte sudah padat kamar tanta mah, seperti kapal ke berangkat
'Nte sudah padat kamar Tante, seperti kapal mau berangkat!'
- Pepis : *Itu lah, ndak ado waktu do. Ante sibuk di lapau ajo.*
itu lah tidak ada waktu tante sibuk di kedai aja
'Itulah, tidak ada waktu. Tante sibuk di kedai aja!'

Tindak tutur menyuruh di atas disampaikan oleh penutur (Noci) berusia 21 tahun kepada petutur (Pepis) berusia 44 tahun. Tindak tutur berlangsung di rumah petutur ketika penutur melihat kamar si petutur. Penutur mengutarakan maksud dan petutur langsung mengerti dengan apa yang disampaikan penutur tersebut. Dengan strategi BSS dalam bentuk menjadikan ironi agar petutur tidak merasa diperintah dan tidak menjatuhkan muka petutur. Hal ini terbukti dari tindak tutur *Nte, alah padek biliak ante mah, mode kapa ka barangkek!*, 'Nte, sudah padat kamar Tante seperti kapal mau berangkat!'

2. Konteks Penggunaan Strategi Bertutur yang Digunakan dalam Tindak Tutur Menyuruh

Konteks yang dominan digunakan dalam tindak tutur menyuruh adalah petutur kedudukannya lebih rendah, sudah akrab dan tuturan dilakukan berdua saja (-K+S-P) sebanyak 20 tindak tutur cenderung digunakan strategi BTTB, karena masyarakat Tambang yang demokratis dan bebas menyampaikan pendapatnya kepada orang lain secara langsung tanpa memikirkan petutur tersinggung atau tidak atas apa yang disuruh dan tingkat keterancaman muka penutur terhadap penutur yang rendah. Selain itu, penutur yang kedudukannya lebih tinggi memiliki kekuasaan dibandingkan petutur yang kedudukannya lebih rendah dalam menyuruh.

Sebaliknya, konteks yang jarang digunakan dalam tindak tutur menyuruh adalah (1) petutur kedudukannya sama, tidak akrab, dan tuturan dilakukan di depan umum (=K-S+P) sebanyak 2 tindak tutur digunakan strategi BTTB, (2) petutur kedudukannya sama, sudah akrab, dan tuturan dilakukan di depan umum (=K+S+P) sebanyak 5 tindak tutur cenderung digunakan strategi BTTKP, (3) petutur kedudukannya lebih tinggi, sudah akrab, dan tuturan dilakukan di depan umum (+K+S-P) sebanyak 7 tindak tutur cenderung digunakan strategi BTTB, (4) petutur kedudukannya sama, sudah akrab, dan tuturan dilakukan berdua saja (=K+S-P) sebanyak 8 tindak tutur cenderung digunakan strategi BTTKN, (5) petutur kedudukannya lebih rendah, sudah akrab, dan tuturan dilakukan di depan umum (-K+S+P) sebanyak 7 tindak tutur cenderung digunakan strategi BTTB.

3. Efek Penggunaan Strategi Bertutur terhadap Kesantunan Berbahasa

Efek penggunaan strategi bertutur terhadap kesantunan berbahasa adalah sebagai berikut. (1) Bertutur terus terang tanpa basa-basi (BTTB) cenderung dirasakan santun ketika digunakan dalam konteks petutur kedudukannya lebih rendah, sudah akrab, dan tuturan dilakukan berdua saja (-K+S-P). Sebaliknya tindak tutur dirasakan tidak santun ketika digunakan dalam konteks petutur kedudukannya lebih tinggi, sudah akrab, dan tuturan dilakukan di depan umum (+K+S+P). (2) Bertutur terus terang dengan kesantunan positif (BTTKP) dinilai santun ketika digunakan dalam konteks petutur kedudukannya lebih tinggi, sudah akrab, dan tuturan dilakukan berdua saja (+K+S-P). Sebaliknya, tindak tutur dinilai tidak santun ketika digunakan dalam konteks petutur kedudukannya lebih rendah, sudah akrab, dan

tuturan dilakukan di depan umum (-K+S-P). (3) Bertutur terus terang dengan kesantunan negatif (BTTKN) dinilai santun ketika digunakan dalam konteks petutur kedudukannya lebih tinggi, sudah akrab, dan tuturan dilakukan berdua saja (+K+S-P), dan petutur kedudukannya sama, sudah akrab, tuturan dilakukan berdua saja (=K+S-P). (4) Bertutur secara samar-samar (BSS) dinilai santun ketika digunakan dalam konteks petutur kedudukannya lebih rendah, sudah akrab, dan tuturan dilakukan berdua saja (-K+S-P). Sebaliknya, tindak tutur dinilai tidak santun ketika digunakan dalam konteks petutur kedudukannya lebih rendah, sudah akrab, dan tuturan dilakukan di depan umum (-K+S+P).

4. Implikasi terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia

Sehubungan dengan penelitian tentang Kesantunan Berbahasa Minangkabau dalam Tindak Tutur Menyuruh di Kenagarian Tambang Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan dilihat dari strategi bertutur, konteks strategi bertutur, dan efek penggunaan tindak tutur terhadap kesantunan berbahasa dapat diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Dikaitkan dengan penelitian ini pada pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah terdapat pada Standar Kompetensi (SK): mengemukakan pikiran, perasaan, dan informasi melalui kegiatan diskusi dan protokoler, dengan KD membawakan acara dengan bahasa yang baik dan benar serta santun. Implikasi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia adalah sebagai pembandingan dan contoh dalam berbicara antara bahasa yang santun dan tidak santun.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kesantunan berbahasa Minangkabau dalam tindak tutur menyuruh di Kenagarian Tambang Kabupaten Pesisir Selatan dapat disimpulkan berikut ini. Pertama, jenis strategi bertutur yang digunakan dalam menyuruh adalah (1) strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi, (2) strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif, (3) strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif, dan (4) strategi bertutur secara samar-samar. Strategi bertutur yang paling dominan digunakan adalah bertutur secara terus terang tanpa basa-basi.

Kedua, penggunaan konteks situasi tutur yang digunakan dalam menyuruh adalah: (1) petutur kedudukannya lebih tinggi, sudah akrab, dan tuturan dilakukan di depan umum (+K+S+P) dengan strategi BTTB, (2) petutur kedudukannya lebih tinggi, sudah akrab, dan tuturan dilakukan berdua saja (+K+S-P) dengan strategi BTTKP, (3) petutur kedudukannya sama, sudah akrab, dan tuturan dilakukan di depan umum (=K+S+P) dengan strategi BTTKP, (4) petutur kedudukannya sama, sudah akrab, dan tuturan dilakukan berdua saja (=K+S-P) dengan strategi BTTKN, (5) petutur kedudukannya sama, tidak akrab, dan tuturan dilakukan di depan umum (=K-S+P) dengan strategi BTTB, (6) petutur kedudukannya lebih rendah, sudah akrab, dan tuturan dilakukan di depan umum (-K+S+P) dengan strategi BTTB, (7) petutur kedudukannya lebih rendah, sudah akrab, dan tuturan dilakukan berdua saja (-K+S-P) dengan strategi BTTB.

Ke tiga, efek strategi bertutur terhadap kesantunan berbahasa adalah (1) strategi BTTB dinilai santun dalam konteks petutur kedudukannya lebih rendah, sudah akrab, dan tuturan dilakukan berdua saja (-K+S-P). Sebaliknya, tindak tutur dinilai tidak santun dalam konteks petutur kedudukannya lebih tinggi, sudah akrab, dan tuturan dilakukan di depan umum (+K+S+P), (2) strategi BTTKP dinilai santun dalam konteks petutur kedudukannya lebih tinggi, sudah akrab, dan tuturan dilakukan berdua saja (+K+S-P). Sebaliknya, tindak tutur dinilai tidak santun dalam konteks petutur kedudukannya lebih rendah, sudah akrab, dan tuturan dilakukan di berdua saja (-K+S-P), (3) strategi BTTKN dinilai santun dalam konteks petutur kedudukannya lebih tinggi, sudah akrab, dan (4) strategi BSS dinilai santun dalam konteks petutur kedudukannya lebih rendah, sudah akrab, dan tuturan dilakukan di depan umum (-K+S+P).

Temuan ini baru mengkaji satu aspek kecil dari kesantunan berbahasa Minangkabau dalam tindak tutur menyuruh di Kenagarian Tambang Kabupaten Pesisir Selatan. Masih banyak kesantunan berbahasa yang belum dikaji, misalnya kesantunan berbahasa antara anak dengan

orang tua, antara suami dengan istri, dan antara menantu dengan mertua. Selain itu, tindak tutur ini hanya mengkaji tindak tutur menyuruh, sebenarnya masih banyak yang belum dikaji, antara lain tindak tutur melarang, menolak, mengkritik, dan berjanji. Oleh karena itu, pada masa yang akan datang perlu dilakukan penelitian tentang aspek-aspek berbahasa yang belum diteliti itu.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan Pembimbing I Prof. Dr. Agustina, M.Hum, dan Pembimbing II Dr. Ngusman, M.Hum.

Daftar Rujukan

- Ayub, Asni dkk. 1993. *Tata Bahasa Minangkabau*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Amir, Amril dan Ngusman. 2006. "Strategi Wanita dalam Melindungi Citra Dirinya dan Citra Orang Lain dalam Komunikasi Verbal: Studi di dalam Tindak Tutur Direktif di dalam Bahasa Indonesia di Kalangan Anggota Etnik Minangkabau". *Laporan Penelitian*. Padang: UNP.
- Chaer. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunarwan, Asim. 1994. "Pragmatik: Pandangan Mata Burung". di dalam Soenjono Dardjowi Djojo (editor). *Mengiring Rekan Sejati: Festschrift Buat Pak Ton*. Jakarta: Universitas Katolik Atmajaya.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI-Press.
- Lubis, A. Hamid Hasan. 1993. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Navis, AA. 1984. *Alam Takambang Jadi Guru Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafiti Pers.
- R, Syahrul. 2008. *Pragmatik Kesantunan Berbahasa Menyibak Fenomena Berbahasa Indonesia Guru dan Siswa*. Padang: UNP Press.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.